



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: [10.21043/hermeneutik.v14i2.7886](https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v14i2.7886)

Kontribusi dan Lokalitas Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* Karya Kiai Saleh Darat

Ahmad Syahid

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

asyahid6@gmail.com

Abstract

Nusantara's tafsir is understood as an interpretation product written by Nusantara scholars. There are things that are unique when we read the interpretations of Indonesian Ulama products. Among them, namely, the use of local languages, cultural elements and contexts that are specific to the Indonesian context. One of them is the interpretation of *Faiḍ al-Raḥmān* by Kiai Saleh Darat which will be explained in this paper. The method used in this paper is descriptive analysis with a historical approach. The type of this research includes library research. The data sources are several libraries from books and journals that describe the interpretation of *Faiḍ al-Raḥmān* and Kiai Saleh Darat. The final result of this paper explains that the contribution of Kiai Saleh Darat regarding the interpretation of *Faiḍ al-Raḥmān* includes being the first author of Javanese commentary book, affirming Javanese cultural identity in tafsir, advocating Islam wasatīyah ala ahlu sunnah wa al-jama'ah, and proponent of 'irfānī epistemology. (illuminative). While the locality aspects contained in the *Faiḍ al-Raḥmān* commentary are locality in appearance, locality in communication, and locality in interpretation.

Keywords: Contribution, Locality, *Faiḍ al-Raḥmān*, Tafseer.

Abstrak

Tafsir Nusantara dipahami sebagai produk penafsiran yang ditulis ulama Nusantara. Terdapat hal-hal yang unik saat kita membaca produk-produk tafsir ulama Nusantara. Di antaranya yaitu, pemakaian bahasa lokal, elemen-elemen budaya dan konteks yang khas dengan konteks ke-Indonesiaan. Salah satunya adalah tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* karya Kiai Saleh Darat yang akan dijelaskan dalam tulisan ini. Metode yang digunakan dalam

tulisan ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan historis. Dilihat dari jenisnya penelitian ini termasuk riset kepustakaan (*library research*). Sumber pengambilan data yang digunakan adalah beberapa pustaka dari buku dan jurnal yang memaparkan tentang tafsir *Faiḍ al-Rahmān* dan Kiai Saleh Darat. Hasil akhir dari tulisan ini menjelaskan bahwa kontribusi Kiai Saleh Darat terkait tafsir *Faiḍ al-Rahmān* di antaranya adalah sebagai penulis pertama kitab tafsir berbahasa Jawa, meneguhkan identitas kultural Jawa dalam tafsir, pengusung *islam wasaṭiyah* ala ahlu sunnah wa al-jama'ah, dan pengusung epistemologi *'irfānī* (*illuminative*). Sedangkan aspek lokalitas yang terdapat dalam kitab tafsir *Faiḍ al-Rahmān* adalah lokalitas dalam penampilan, lokalitas dalam komunikasi, dan lokalitas dalam penafsiran.

Kata Kunci: Kontribusi, Lokalitas, *Faiḍ al-Rahmān*, Tafsir.

Pendahuluan

Islam yang telah berkembang ke berbagai belahan dunia juga memotivasi penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an dengan penulisan dan penyampaian dalam berbagai bahasa di mana al-Qur'an itu berada. Ada yang ditulis dengan bahasa Inggris, Jerman, Belanda, India, Thailand, dan lain-lain termasuk Indonesia. Banyak pula yang dengan penggunaan jenis bahasa dan metode yang beragam, yang selanjutnya muncullah penyebutan tafsir 'pribumi' sebagai suatu istilah yang dipakai untuk menyebut literatur tafsir yang ditulis para Muslim Nusantara, baik yang asli maupun keturunan. Penyebutan proses pembahasa-lokalan al-Qur'an ini diberi istilah oleh Anthony Johns dengan sebutan 'vernakularisasi' (Arifin, 2018, hal. 15).

Keberadaan tafsir al-Qur'an sebagai fenomena kebudayaan adalah munculnya keragaman dalam tafsir al-Qur'an, baik bentuk maupun corak. Terciptanya keragaman ini merupakan hal yang tidak dapat dihindari, lebih karena peran manusia sebagai tokoh utama dalam proses penafsiran al-Qur'an tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan keragaman bentuk dan corak karya tafsir al-Qur'an. Faktor-faktor penyebab munculnya macam-macam bentuk dan corak penafsiran adalah: latar belakang pendidikan, keilmuan, motif penafsiran, tujuan penafsiran, dan kondisi sosio-politik (Muhsin, 2013, hal. 8). Salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap proses penafsiran al-Qur'an dan hasil akhirnya adalah latar belakang sosio-budaya *mufassir*. Inilah penyebab mengapa interpretasi terhadap al-Qur'an yang sama tetapi hasilnya berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Lahirnya terjemahan dan literatur tafsir al-Qur'an ke dalam bahasa daerah merupakan respons dan pengaruh dari latar belakang sosio-budaya *mufassir*. Hal ini bisa difahami mengingat tafsir al-Qur'an adalah hasil konstruksi intelektual seorang

mufassir dalam menjelaskan pesan-pesan wahyu Allah swt. yang terkandung dalam al-Qur'an sesuai kebutuhan manusia di dalam lingkungan sosial kulturalnya dengan kompleksitas nilai-nilai yang melingkupinya (Arifin, 2018, hal. 15).

Semakin banyak karya tafsir di Indonesia yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia dan ditulis oleh orang Indonesia. Karya-karya tafsir tersebut sebagian ditulis dalam bahasa Melayu-Jawi (*Arab Pegon*) pada periode permulaan. Hal ini terjadi karena berdasarkan lacakan Anthony H. Johns, pada akhir abad ke-16 M telah terjadi pembahasa-lokalan Islam di berbagai wilayah Nusantara, seperti terlihatnya penggunaan aksara Arab yang biasa disebut aksara *jawi* dan *pegon* (Gusmian, 2013, hal. 51). Salah satu fenomena ini terlihat dalam karya tafsir al-Qur'an di Nusantara dengan munculnya literatur tafsir dalam bahasa Jawa yang menggunakan aksara pegon, yaitu tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* karya Muhammad Ṣaleh Ibn Umar as-Samaranī atau yang lebih dikenal dengan Kiai Ṣaleh Darat. Di dalam tulisan ini berusaha membedah tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* dari segi kontribusi yang telah disumbangkan Kiai Ṣaleh Darat dan segi lokalitas yang terdapat dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis maka dalam memperoleh data dilakukan dengan berbagai teknik yang disusun secara sistematis untuk mencari pengumpulan data hasil penelitian yang sempurna. Penulis melakukan penelitian dengan studi deskriptif karena sesuai dengan sifat masalah serta tujuan penelitian yang ingin dicapai. Metode deskriptif analisis merupakan metode yang berusaha mendeskripsikan suatu objek penelitian yang diteliti melalui data yang sudah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Fauzan, 2019, hal. 258). Sedangkan dalam pendekatan historis yang harus dilakukan yaitu melihat kembali sejarah yang melatarbelakangi terciptanya tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*.

Biografi Kiai Ṣaleh Darat

Beliau memiliki nama lengkap Muhammad Ṣaleh Ibn Umar al-Samaranī, atau lebih masyhur dikenal dengan panggilan Kiai Ṣaleh Darat. Ayahnya adalah Kiai Umar. Kiai Umar, Kiai Syada', dan Kiai Murtada adalah pejuang dan orang kepercayaan Pangeran Diponegoro di Jawa bagian Utara, Semarang. Kiai Ṣaleh Darat lahir di desa Kedung Jumbleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, sekitar tahun

1235 H/1820 M. Ada informasi lain yang mengatakan bahwa Kiai Saleh Darat dilahirkan di Bangsri, Jepara. Beliau wafat di Semarang pada hari Jum'at Legi tanggal 28 Ramadhan 1321 H/18 Desember 1903 M. Dikebumikan di Pemakaman Umum Bergota Semarang. Banyak orang yang berziarah ke makamnya, baik dari Semarang dan sekitarnya maupun dari daerah-daerah lain, khususnya saat acara *haul* (Musbikin, 2014, hal. 198).

Di kalangan para Kiai Jawa maupun Semarang dan sekitarnya lebih dikenal dengan panggilan 'Kiai Saleh Darat' atau 'Mbah Saleh Darat'. Panggilan itu, beliau klaim sendiri dan tertulis di sampul karya tulisnya yang berjudul: *Syarh Barzanji*. Beliau dipanggil Kiai Saleh Darat dikarenakan beliau tinggal di daerah yang bernama 'Darat', yaitu suatu daerah dekat pantai utara Semarang, tempat mendarat orang-orang yang datang dari luar Jawa. Sekarang daerah 'Darat' termasuk dalam wilayah kelurahan Dadapsari kecamatan Semarang Utara. Munculnya penambahan julukan ini memang telah menjadi kebiasaan atau ciri dari orang-orang yang terkenal di masyarakatnya (Saepudin, 2019, hal. 3).

Sejak kecil Kiai Saleh Darat sudah mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri, terutama dalam hal ilmu agama. Di samping itu beliau menimba ilmu di beberapa daerah di Jawa, seperti di daerah Waturoyo Kajen Margoyoso Pati, di Kudus, di desa Bulus Gebang, dan di Semarang. Setelah belajar di beberapa tempat di Jawa, Kiai Saleh Darat berangkat ke Makkah bersama ayahnya dalam rangka menunaikan ibadah haji. Ayahnya wafat di Makkah, kemudian Kiai Saleh Darat menetap di Makkah dengan tujuan untuk menuntut ilmu. Pada saat itu abad ke-19, banyak santri yang berasal dari Indonesia datang ke Makkah guna untuk menuntut ilmu agama di sana. Termasuk di antara mereka, ada Kiai Saleh Darat. Beliau pergi ke Makkah sekaligus menetap di sana untuk menimba ilmu dalam kurun waktu yang cukup lama. Saat di Makkah Kiai Saleh Darat belajar dengan beberapa ulama, diantaranya beliau belajar teologi Islam kepada Syaikh Muhammad al-Muqri al-Mashri al-Makki, belajar Fiqih dan gramatika Arab kepada Syaikh Muhammad Sulaiman Hasballah, belajar tasawuf kepada Syaikh Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, dan masih banyak guru-guru beliau lainnya (Mustaqim, 2017, hal. 364).

Ketinggian ilmu Kiai Saleh Darat bisa dilihat dari karya-karya monumental dan keberhasilan para santrinya yang menjadi para ulama besar nusantara, serta dari pengakuan penguasa Makkah saat Kiai Saleh Darat bermukim di Makkah. Ia terpilih untuk menjadi salah seorang pengajar di Makkah. Di sinilah Kiai Saleh Darat berjumpa

dengan Mbah Hadi Girikusumo pendiri pondok pesantren Mranggen Demak Jawa Tengah. Ia merupakan figur yang berperan dalam mendatangkan Kiai Saleh Darat ke bumi Semarang. Melihat kehebatan Kiai Saleh Darat, Mbah Hadi Girikusumo menganggap penting untuk mengajaknya pulang ke tanah air untuk mengembangkan Islam dan mengajar masyarakat Islam di Jawa yang masih awam. Namun karena Kiai Saleh Darat sudah diminta oleh penguasa Makkah untuk mengajar di Makkah, sehingga ajakan pulang itu ditolak. Namun Mbah Hadi nekat, Kiai Saleh Darat diculik, diajak pulang. Agar tidak terdeteksi saat mau naik kapal ketika pulang ke Jawa, Kiai Saleh Darat dimasukkan ke dalam peti bersama barang bawaannya, namun di tengah jalan ketahuan bahwa Mbah Hadi menculik salah seorang Syekh Makkah. Maka pada saat kapal merapat di pelabuhan Singapura, Mbah Hadi ditangkap. Jika ingin bebas maka harus mengganti dengan sejumlah uang sebagai denda. Para murid Mbah Hadi yang berada di Singapura mengetahui bila gurunya sedang menghadapi masalah besar, berupaya menyelesaikan masalah tersebut dengan mengumpulkan dana iuran untuk menebusnya. Akhirnya, Mbah Hadi dan Kiai Saleh Darat berhasil melanjutkan perjalanan dan mendarat di Jawa. Adapun waktu kepulangannya, diperkirakan tahun 1870 atau 1880 M. Hal ini dikaitkan temuan dalam buku Biografi K.H. Muhammad Munawwir Krapyak Yogyakarta yang menyebutkan ia telah mengaji pada Kiai Saleh Darat di Semarang pada tahun 1880 M sebelum kemudian meneruskan belajar di Makkah (Arifin, 2018, hal. 16–17).

Kiai Saleh Darat mengawali kariernya sebagai guru di pondok Pesantren Salatiang, yang letaknya di desa Maron, kecamatan Loana, Purworejo. Didirikannya pesantren ini sekitar abad ke-18 oleh tiga tokoh sufi, mereka adalah Kiai Ahmad Alim, Kiai Muhammad Alim, dan Kiai Zain al-Alim. Dalam perkembangan berikutnya, pesantren ini dipercayakan kepada Kiai Zain al-Alim. Sementara Kiai Ahmad Alim mengasuh pesantren yang bernama al-Imam, di desa Bulus, kecamatan Gebang. Sedangkan Kiai Muhammad Alim mengembangkan pesantrennya yang berada di desa Maron, kini lebih dikenal dengan pesantren al-Anwar. Kiai Saleh Darat di sini berkedudukan sebagai pengajar yang membantu Kiai Zain al-Alim. Di samping mengajarkan kitab kuning, Pesantren Salatiang lebih memfokuskan pada bidang penghafalan al-Qur'an. Kiai Saleh Darat berperan dalam membantu pengajaran kitab-kitab kuning, seperti Fiqh, Tafsir, Nahwu, dan Sharaf kepada santri yang sedang dalam penghafalan al-Qur'an (Musbikin, 2014, hal. 198).

Sekitar tahun 1870-an Kiai Saleh Darat mendirikan sebuah pesantren di Darat, Semarang. Pesantren Darat merupakan pesantren tertua kedua di Semarang, setelah pesantren Dondong Mangkang Wetan di Semarang yang didirikan oleh Kiai Sada' dan Kiai Darda'. Kiai Saleh Darat juga pernah menuntut ilmu di pesantren ini sebelum berangkat ke Makkah. Kiai Saleh Darat memiliki murid yang menimba ilmu di Pesantren yang didirikannya. Dari masing-masing murid tersebut, berkembang lagi dan demikian seterusnya. Para alumni dari pesantren Darat yang diasuh Kiai Saleh Darat pada umumnya kemudian mendirikan pondok pesantren dan memiliki murid atau santri yang tidak sedikit. Diantara para Kiai yang pernah belajar kepada Kiai Saleh Darat, antara lain: (1) Syaikh Mahfudz at-Tirmisi (1258-1338 H/1866-1919 M) yang terkenal spesialis ahli hadis, (2) K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923 M) pendiri Muhammadiyah, (3) K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M) pendiri Nahdhatul Ulama' dan pondok pesantren Tebuireng Jombang, (4) K. Idris (w. 1341 H/1927 M) dari Solo yang membuka kembali pondok pesantren yang didirikan oleh Kiai Jamsari, prajurit Diponegoro yang ditawan Belanda, (5) K.H. Tahir, penerus pondok Pesantren Mangkang Wetan Semarang, (6) K.H. Sahli, Kauman Semarang, (7) K.H. Hasan ibn Sya'ban (w. 1364H/1946 M) Semarang, ahli falak, yang pernah menulis sebuah artikel untuk memberi komentar atas salah satu bab karya tulis Muhammad Saleh "Majmū' al-Syarī'at", (8) K.H. Dimiyati (w. 1934 M) dari Tremas, pimpinan periode ke-3 Pondok Pesantren Tremas, (9) K.H. Khalil (w. 1358H/1940 M) pendiri pondok pesantren Rembang, (10) K.H. Munawwir (w. 1358 H/1940 M) pendiri pondok pesantren Krapyak Yogyakarta, (11) KH. Ridwan ibn Mujahid (w. 1368 H/1950 M) Semarang, (12) Kiai Ali Barkah, Semarang, (13) Kiai Penghulu Tafsir Anom, Penghulu Keraton Surakarta, (14) K.H. Sajad, pendiri pondok pesantren Sendangguwa, Semarang (Shokheh, 2011, hal. 161).

Kiai Saleh Darat kurang begitu memperhatikan kelembagaan pesantren selama menjadi pengasuh. Dari faktor inilah, pesantren Darat menghilang sepeninggal Kiai Saleh Darat pada tahun 1903 M. Konon saat Kiai Saleh Darat wafat, salah satu santri seniornya yang bernama Kiai Idris dari Solo, sudah memboyong sejumlah santri dari pesantren Darat untuk dibawa ke Solo. Kiai Idris inilah yang kemudian menghidupkan lagi Pondok Pesantren Jamsaren, yaitu pesantren yang pernah didirikan oleh Kiai Jamsari (Musbikin, 2014, hal. 199).

Terdapat versi lain yang mengatakan bahwa pesantren yang didirikan oleh Kiai Saleh Darat bukanlah arti yang sesungguhnya, di mana ada bangunan fisik yang

mendukung. Pesantren Darat hanya suatu majelis pengajian dengan kajian berbobot yang diikuti para santri *kalong*. Ini berkemungkinan terjadi, karena kedekatan Pesantren Darat dengan Pesantren Mangkang, yang mana Kiai Saleh Darat pernah belajar di sana, bisa mempengaruhi ketawaḍuan kepada Kiai Senior.

Adapun karya-karya yang dihasilkan oleh Kiai Saleh Darat di antaranya yaitu: *Majmū'āt al-Syari'āt al-Kāfiyāt li al-'Awwām*, *Matn al-Ḥikām*, *Faṣalātan*, *Manāsik al-Ḥajj wa al-'Umrah*, *Syarḥ Barzanjī*, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik al-Dayyān*, dan masih banyak karya-karya Kiai Saleh Darat lainnya (Musbikin, 2014, hal. 199).

Latar Belakang Penulisan Tafsir *Faiḍ Al-Raḥmān*

Penulisan tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik al-Dayyān* ini berlatar-belakang dari keinginan Kiai Saleh Darat dalam menerjemahkan al-Qur'an ke bahasa Jawa sehingga memudahkan orang-orang awam pada masa itu dalam mempelajari al-Qur'an, dikarenakan ketika itu masyarakat sekitar tidak bisa bahasa Arab dan sebagai jawaban dari kegelisahan R.A. Kartini. Pada saat itu tidak ada ulama yang berani menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa sebab al-Qur'an dianggap terlalu sakral, tidak boleh diterjemahkan ke bahasa apa pun dan dilarang keras adanya penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an dalam bahasa Jawa. Takdir mempertemukan Kartini dengan Kiai Saleh Darat dalam sebuah pengajian di pendopo rumah Bupati Demak, Pangeran Ario Hadiningrat yang juga merupakan paman Kartini. Pada saat itu, sang Kiai menerangkan tafsir dari surat al-Fatihah. Kartini cukup terkesan dan hal ini bisa dimaklumi, karena selama ini R.A. Kartini hanya bisa membaca al-Qur'an (termasuk al-Fatihah) tanpa pernah tahu maknanya (Abidin, 2015, hal. 33). Kartini yang ikut menyimak, tidak kuasa untuk menyampaikan sesuatu kepada Kiai Saleh Darat di akhir acara, seperti pada percakapan berikut ini.

“Kiai, berkenankan saya bertanya bagaimana hukumnya apabila seorang berilmu menyembunyikan ilmunya?” Kartini membuka dialog. Kiai Saleh tertegun. “Mengapa Raden Ajeng bertanya demikian?” Kiai Saleh balik bertanya. “Kiai, selama hidupku baru kali ini aku berkesempatan memahami makna surat al-Fatihah, surat pertama dan induk al-Qur'an. Isinya begitu indah, menggetarkan sanubariku,” ujar Kartini. “Bukan buatan rasa syukur hati ini kepada Allah. Namun, aku heran mengapa selama ini para ulama melarang keras penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an ke dalam

Bahasa Jawa. Bukankah al-Qur'an adalah bimbingan hidup bahagia dan sejahtera bagi manusia?" (Muchoiyyaroh, 2019, hal. 66).

Pertemuan bersejarah tersebut telah membangkitkan kesadaran Kiai Saleh Darat untuk melakukan pekerjaan besar; menerjemahkan al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa yang hal itu berarti melanggar aturan Belanda yang tak mengizinkan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa. Untuk menutupinya, sang Kiai menerjemahkan al-Qur'an dengan menggunakan aksara *Pegon*, yaitu aksara Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa. Kitab tafsir dan terjemahan al-Qur'an ini diberi nama Kitab *Faid al-Rahman*, yang konon menjadi tafsir pertama di Nusantara dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab. Sebagai bentuk penghargaan dan dengan semangat dakwah terutama kepada Kartini yang telah mengilhami Sang Kiai untuk menulis tafsir berbahasa Jawa, maka kitab tafsir tersebut dihadiahkan kepada Kartini ketika melangsungkan pernikahannya dengan R.M. Joyodiningrat, Bupati Rembang (Said, 2014, hal. 362).

Dari segi kemasannya, kitab ini terdiri 2 jilid dan terbitan pertama di Singapura oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada tanggal 27 Rabi'ul Akhir 1311 H/7 November 1893 M. Jilid yang pertama diawali dengan *muqaddimah* kitab tafsir *Faid al-Rahmān*, kemudian dilanjutkan dengan *muqaddimah* surat al-Fatihah, lalu dilanjutkan dengan penafsiran ayat 1 sampai 7. Berikutnya dilanjutkan dengan tafsir surat al-Baqarah yang diawali dengan *muqaddimah* surat kemudian penafsiran ayat 1 sampai 286. Jumlah isi jilid pertama ini adalah 577 halaman. Penulisan jilid pertama dimulai pada malam Kamis 20 Rajab 1309 H/19 Februari 1892 M, dan selesai pada 7 Muharram 1311 H, dicetak di Singapura oleh Percetakan Haji Muhammad Amin pada tanggal 27 Rabi'ul Akhir 1311 H/7 November 1893 M. Pada jilid kedua dimulai dengan *muqaddimah* dari penulisnya selanjutnya *muqaddimah* Surat Ali 'Imran dan dilanjutkan dengan penafsiran ayat 1 sampai 200. Pada halaman berikutnya terdapat tafsir Surat al-Nisā' yang diawali dengan *muqaddimah* Surat al-Nisā' selanjutnya penafsiran ayat 1 sampai 176 dengan jumlah isi 705 halaman. Selesaiannya jilid kedua ini pada hari Selasa tanggal 17 Safar 1312 H/20 Agustus 1894 M dan dicetak oleh Percetakan Haji Muhammad Amin pada tahun 1312 H/1895 M (Mustaqim, 2017, hal. 367).

Metode Tafsir Faid Al-Rahman

Kiai Saleh Darat dalam menafsirkan al-Qur'an, mengambil berbagai sumber dari ayat al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in, perspektif para ulama sebelumnya, hikayat, dan *asbāb al-nuzūl*. Di dalam tafsir *Faid al-Rahmān*, Kiai Saleh Darat cenderung memakai metode *tahlīlī*. Secara etimologi, *tahlīlī* berarti terlepas atau terurai. Jadi, metode *tahlīlī* adalah metode penafsiran melalui pendeskripsian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tata-tertib susunan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an yang disertai analisis tentang kandungan ayat itu (Izzan, 2011, hal. 103). Oleh karenanya, metode ini menguraikan kosakata dan lafaz, menjelaskan arti yang dikehendaki, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum. Penafsiran dengan metode *tahlīlī* tidak mengabaikan aspek *asbāb al-nuzūl* suatu ayat, *munāsabah* ayat-ayat al-Qur'an antara satu sama lain. Dalam penjelasannya, penafsir biasanya mengutip sumber riwayat-riwayat terdahulu, baik dari Nabi, Sahabat, maupun ungkapan-ungkapan Arab pra Islam dan kisah *isrāīliyāt* (Suryadilaga, M. Alfatih., 2010, hal. 42). Contohnya bisa dilihat dalam tafsir *Faid al-Rahmān* pada penafsiran surat al-Baqarah ayat 280 tentang dasar hukum hutang piutang.

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 280)

Kiai Saleh Darat menafsirkannya sebagai berikut: “Sesungguhnya ayat ini masih menjadi perselisihan antara ulama mufassirin. Ibnu Abbas berkata, ‘Sesungguhnya ayat ini ditujukan khusus bagi orang yang berhutang riba’. Imam Mujahid dan para Ulama Mufassirin berkata, ‘Sesungguhnya ayat ini ditujukan bagi semua orang yang berhutang, jika suatu saat orang yang berhutang mengalami kesulitan maka wajib bagi orang yang memberi hutang untuk memberi tangguh’. Melunasi hutang itu lebih utama daripada diberi tangguh walaupun memberi tangguh sampai dia berkelapangan itu wajib, disebutkan dalam satu hadis, ‘Barangsiapa ingin diselamatkan oleh Allah swt. dari susahnya besok di Hari Kiamat, maka lebih baik ingatlah kalian terhadap susahnya orang yang berhutang yang tidak punya apa-apa untuk membayar atau kalian mengurangi hutangnya’ (Musbikin, 2014, hal. 207).

Corak Tafsir Faid Al-Rahman

Dari beberapa kitab tafsir bisa dilihat bahwa kitab tafsir yang satu dengan kitab tafsir lainnya memiliki corak yang berbeda, di antaranya ada yang bercorak sastra bahasa, corak teologi, corak ilmiah, corak filsafat, corak fiqih, corak tasawuf, dan corak sosial budaya. Kemunculan corak-corak tersebut tidak bisa terlepas dari perkembangan peradaban dan pemikiran seorang mufassir (Izzan, 2011, hal. 200). Saat kita mengarah pada beberapa corak ini, maka akan ditemukan dua corak dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* karya Kiai Saleh Darat, yaitu corak fiqih dan corak tasawuf.

Pertama, corak fiqih, fiqih mempunyai definisi “ilmu tentang hukum-hukum *syar’i* yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang *tafṣīlī* (Hayati, Nur., 2017, hal. 2). Dari definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa tafsir corak fiqih yaitu suatu penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung hukum-hukum *syar’i* dalam rangka menggali dan menemukan dalil-dalil *tafṣīlī* yang bersifat amaliah. Contoh penafsiran bercorak fiqih dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* sudah dijelaskan di atas pada sub bab ‘Metode Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*’.

Kedua, corak tasawuf, yang sering disebut pula dengan istilah tafsir *isyārī*. Selama ini, tafsir *isyārī* banyak dimunculkan oleh para pengamal tasawuf yang mempunyai kebersihan hati dan ketulusan, maka dari itu dinamai juga dengan tafsir *ṣūfī* (Shihab, 2013, hal. 369). Tafsir *isyārī* adalah penafsiran yang dilakukan oleh para sufi yang mampu mengantarkan dirinya sampai ke tingkatan dimana isyarat-isyarat *qudsiyyah* yang ada di balik teks al-Qur’an tampak tersingkap baginya, pengetahuan *subḥāniyyah* yang terkandung di dalam ayat tertuang dari awan gaib ke dalam hatinya. Dikarenakan ayat mempunyai sisi lahir dan sisi batin. Sisi lahir adalah sesuatu yang tertangkap pikiran sebelum tertangkap oleh yang lainnya. Sedangkan sisi batin adalah isyarat-isyarat tersembunyi yang ada di baliknya (Al-Qaththan, 2016, hal. 542). Al-Qur’an merupakan Kitab Allah yang di dalamnya mengandung pesan-pesan ajaran Islam, baik akidah, syari’at, maupun akhlak. Ketiga kandungan tersebut banyak tercermin dalam ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur’an. Ayat-ayat al-Qur’an tersebut di satu sisi ada yang perlu dipahami secara kontekstual-rohaniyah. Jika dipahami dari sisi lahiriah saja, ayat-ayat al-Qur’an terasa kaku, kurang dinamis, dan berkemungkinan akan ditemukan persoalan yang tidak bisa diterima secara psikis. Ajaran Islam secara umum mengatur kehidupan yang sifatnya lahiriah dan batiniah. Pemahaman terhadap unsur yang bersifat batiniah pada gilirannya memunculkan tasawuf (Amin, 2012, hal.

16). Corak ini dapat dilihat dalam tafsir *Faid al-Rahmān* saat Kiai Saleh Darat menafsirkan ayat berikut:

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ
بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup, dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas).” (Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 27)

Kiai Saleh Darat menafsirkan begini, “Allah memasukkan sifat jelek (malam) ke dalam sifat kebaikan (siang) maka hati orang tersebut akan menjadi jelek (gelap) dan Allah memasukkan sifat kebaikan (siang) ke dalam sifat jelek atau nafsu (malam) maka hati orang tersebut akan menjadi terang benderang. Allah mengeluarkan hati yang hidup dari nafsu yang mati dan Allah mengeluarkan hati yang mati dari nafsu yang hidup” (Musbikin, 2014, hal. 206).

Begitu pula ketika Kiai Saleh Darat menjelaskan konsep puasa dalam surat al-Baqarah ayat 183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Q.S. al-Baqarah [2]: 183)

Menurut Kiai Saleh Darat, puasa itu ada dua level, yaitu puasa *zahir* yang berkaitan dengan upaya menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa dengan tidak makan, minum, dan hal-hal yang membatalkan lainnya dalam konteks fiqih. Kedua, puasa *batin*, yaitu puasa yang berkaitan dengan upaya menahan diri oleh *qalb* (hati), *rūh*, dan *sirr* dari segala hal yang bisa memalingkan dari *musyāhadah* (menyaksikan Tuhan) (Mustaqim, 2018, hal. 21). Konsep puasa ini mirip dengan puasa menurut Imam al-Gazali, yaitu *pertama*, puasa umum, adalah tercegahnya perut dan kemaluan dari memenuhi syahwat. *Kedua*, puasa khusus, adalah tercegahnya pendengaran, penglihatan, lidah, tangan, kaki, dan organ tubuh lainnya dari perbuatan dosa. *Ketiga*, puasa sangat khusus, adalah puasanya hati dari keinginan rendah, tercegah

dari selain Allah secara universal, dan memikirkan duniawi, kecuali jika ia berfikir duniawi untuk kepentingan agama (Al-Gazali, 2016, hal. 89).

Sistematika Tafsir *Faiḍ Al-Rahmān*

Mufasir memiliki sistematika yang berbeda-beda di dalam kitab tafsir yang ditulisnya. Adanya perbedaan tersebut berdasarkan pada faktor kecenderungan, keahlian, minat, sudut pandang penulis yang dipengaruhi latar belakang pengetahuannya dan pengalaman serta tujuan yang akan dicapai oleh penulis. Sistematika penafsiran al-Qur'an yaitu aturan penyusunan atau tata cara dalam menafsirkan al-Qur'an. Sistematika penafsiran lebih ditekankan pada prosedur penafsiran yang dilalui atau menekankan pada urutan-urutan al-Qur'an. Tafsir *Faiḍ al-Rahmān* memulai pembahasannya dengan mengarahkan keterangan tentang identitas surat yang meliputi sejarah turunnya surat, dilanjutkan dengan pemaparan tentang nama surat, tujuan surat, dan jumlah ayat-ayat.

Contoh penafsiran Kiai Saleh Darat dalam surat al-Fatihah, "Surat al-Fatihah itu Makkiyyah atau Madaniyyah atau Makkiyyah Madaniyyah. Menurut Imam al-Baiḍawī dan kebanyakan para ulama, surat al-Fatihah itu turunnya sebelum hijrah dan disebut surat Makkiyyah. Dan turunnya itu setelah difardukannya ṣalat *maktubah* dan sesudah turunnya *Surat Iqra'* dan *Surat Yā ayyuha al-muddassir* dan Imam Mujahid berkata sesungguhnya surat Fatihah itu turunnya sesudah hijrah dan disebut surat Madaniyyah dan pada waktu dibelokkannya ṣalat menuju Ka'bah. Dan beberapa ulama mufassirin berkata sesungguhnya surat al-Fatihah turunnya dua kali, pertama turun di Makkah dan yang kedua turun di Madinah. Sebab untuk memberitahu betapa agungnya surat ini. Ayatnya surat al-Fatihah ada tujuh ayat. Menurut Imam Syafi'i *Bismillah al-Rahmān al-Rahīm* merupakan satu ayat, dan kalimatnya surat al-Fatihah itu ada dua puluh tujuh kalimat, dan hurufnya surat al-Fatihah itu ada seratus empat puluh huruf dan yang lainnya merupakan tasydid, ketahuilah wahai orang mukmin sesungguhnya surat al-Fatihah itu kalam Allah 'Azza wa Jalla kemudian difirmankan kepada hamba-Nya semua yaitu hamba yang beriman. Ketika kamu semua berhadapan dan bertemu dengan-Ku maka ucapkanlah *Bismillah al-Rahmān al-Rahīm* sampai *Wa Iyyāka nasta'in*, dan kemudian, mintalah kamu semua kepada-Ku dengan mengucapkan *Ihdina al-ṣirāṭ al-Āyah* (Mustaqim, 2018, hal. 129–130).

Saat menafsirkan ayat demi ayat, terlebih dahulu beliau mengalihkan bahasa, menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa (Arab Pegon). Berdasarkan pemahamannya serta berpedoman pada beberapa tafsir al-Qur'an yaitu Kitab Imam Jalal al-Din al-Mahalli, Imam Jalal al-Din al-Suyuti, *Kitab Tafsir al-Kabir* karya Imam al-Razi, *Kitab Lubab al-Ta'wil* karya Imam al-Khazin, dan Kitab Tafsir Imam al-Gazali (Musbikin, 2014, hal. 203).

Kontribusi Pemikiran Kiai Saleh Darat

Tafsir hasil karya Kiai Saleh Darat dinilai cukup kontributif dalam konteks perkembangan tafsir di Jawa. Kontribusi pemikiran tafsir Kiai Saleh Darat cukup signifikan, meskipun karya Kiai Saleh Darat banyak mengutip dari pemikiran para ulama sebelumnya. Di sisi lain, banyak karya yang ditulis beliau dari berbagai disiplin ilmu Islam, mulai dari Fiqih, Teologi (Kalam), Akhlak-Tasawuf, hingga Tafsir. Terkait dengan karya tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*, ada beberapa kontribusi beliau pada bidang kajian Tafsir Nusantara, yaitu: (Mustaqim, 2018, hal. 64–75)

1. Sebagai Penulis Pertama Kitab Tafsir Berbahasa Jawa

Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* adalah usaha vernakularisasi al-Qur'an ke dalam bahasa lokal setempat yang sangat penting. Maka kontribusi penting Kiai Saleh Darat adalah bahwa beliau merupakan *the first interpreter of Javanes Qur'anic Exegesis*, orang yang pertama kali melakukan penerjemahan sekaligus penafsiran al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa. Walaupun karyanya tidak sampai selesai 30 Juz, tapi karya tersebut sangat berarti dalam konteks perkembangan tafsir di Nusantara.

2. Meneguhkan Identitas Kultural Jawa dalam Tafsir

Penulisan tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* yang memakai bahasa Jawa dengan huruf *Arab-Pegon*, merupakan peneguhan identitas kultural Jawa. Bahwa menjadi pribadi orang Muslim Jawa yang baik bukan berarti harus menjadi orang Arab. Seperti halnya, bahwa karya tafsir yang memakai bahasa Jawa, itu bukan berarti mengurangi kualitas dan otoritas sebuah tafsir. Bahkan Kiai Saleh Darat menegaskan bahwa dalam konteks transmisi dan transformasi pengetahuan, Tafsir al-Qur'an yang baik adalah justru yang menggunakan

bahasa lokal setempat (*bi lisān qaumih*) (Mustaqim, 2018, hal. 64). Itulah penguahan kultural Kiai Saleh Darat.

3. Pengusung *Islam Wasatiyyah* ala Ahlu Sunnah Wa al-Jama'ah

Ajara Islam Wasatiah, sangat jelas dalam karya-karya dan penafsiran Kiai Saleh Darat. Dalam konteks ini, Islam Wasatiah adalah Islam yang tengah-tengah, Islam yang mengkombinasikan antara dimensi syariat dan hakikat sekaligus dengan memadukan tafsir yang bercorak Fiqh dan Tasawuf. Paradigma seperti ini merupakan pengaruh dari pemikiran al-Gazali. Sebab penjelasan dan penekanan dua aspek eksoterik dan esoterik dalam suatu ayat al-Qur'an selalu menjadi fokus Kiai Saleh Darat. Di satu sisi hal ini merupakan kritik terhadap kaum formalis yang hanya terpaku pada aspek Fiqh murni, dan juga pada kaum Sufi batini, yang hanya memprioritaskan dimensi hakikat batin, sambil mengabaikan dimensi syariat Fiqh. Menurut Kiai Saleh Darat, Islam Wasatiah adalah yang bisa menggabungkan dengan seimbang antara aspek zahir syariah dan aspek batin hakikat.

4. Pengusung Epistemologi *'Irfānī* (*Illuminative*)

Tafsir *Faiḍ al-Rahmān* adalah satu-satunya kitab tafsir Jawa yang mengusung epistemologi *'irfānī* (*illuminative*). Setidaknya ini terlihat dari nama *Faiḍ al-Rahmān* yang mempunyai arti “emanasi Tuhan Yang Maha Pengasih” merupakan khas terminologi sufistik untuk mencerminkan epistemologi *'irfānī*: sebuah cara memperoleh pengetahuan melalui *kasyf* dan ilham. Kemudian saat diaplikasikan dalam menafsirkan al-Qur'an, seorang mufassir menekankan pada penggalian makna esoterik, di samping juga makna eksoterik. Hal ini sangat terlihat dalam tafsir *Faiḍ al-Rahmān* yang hampir setiap menafsirkan ayat al-Qur'an, Kiai Saleh Darat memaparkan makna esoteriknya.

Aspek Lokalitas Tafsir *Faiḍ Al-Rahmān*

Tafsir *Faiḍ al-Rahmān* adalah salah satu karya dalam bidang penafsiran Al-Qur'an yang unsur lokalitasnya sangat mencolok. Menurut penulis, unsur-unsur lokalitas itu sangat kelihatan dalam berbagai aspek, baik dari segi bahasa yang

digunakan maupun konten penafsirannya. Berikut ini akan dijelaskan secara terperinci berbagai aspek lokalitas yang terdapat dalam kitab tersebut:

1. Lokalitas dalam Penampilan

Kiai Ṣalih Darat menuliskan penafsirannya terhadap Al-Qur'an dalam kitab Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* dengan menggunakan huruf Arab pegon. Secara teknis tahapan yang digunakan oleh Kiai Saleh Darat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebagai berikut; menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan dalam mushaf, menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab pegon, dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab pegon.

2. Lokalitas dalam Komunikasi

Komunikasi sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Tetapi signifikansi komunikasi akan dirasakan jika manusia memahami apa sebenarnya komunikasi dan bagaimana proses penyampaiannya, sehingga berlangsung secara efektif. Kitab Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* merupakan media atau *channel* yang digunakan oleh Kiai Ṣaleh Darat untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada umat Islam, khususnya masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa sebagai alat berkomunikasinya. Penggunaan bahasa Jawa sebagai media komunikasi tentu saja karena adanya tujuan-tujuan tertentu, yaitu agar pesan-pesan yang disampaikan dalam kitab tafsir tersebut lebih bisa dipahami oleh komunikannya karena karakter dari bahasa yang digunakannya. Pemakaian bahasa Jawa merupakan bentuk pemanfaatan unsur lokalitas dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh Kiai Ṣaleh Darat dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat pembacanya. Pemakaian bahasa Jawa itu tentu saja, sebagaimana sudah dikemukakan, adalah agar pesan-pesannya lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Jawa yang menjadikan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya.

3. Lokalitas dalam Penafsiran

Suatu ketika terjadi pertemuan antara Kartini dengan Kiai Ṣaleh Darat. Pertemuan terjadi dalam acara pengajian di rumah Bupati Demak Pangeran Ario Hadiningrat, yang juga pamannya. Kemudian ketika berkunjung ke rumah pamannya, seorang Bupati Demak, R.A. Kartini mengikuti pengajian yang

diberikan oleh Mbah Saleh Darat. Pada saat itu, ia sedang mengajarkan tafsir Surat al-Fatihah. R.A. Kartini menjadi sangat tertarik dengan Mbah Saleh Darat. Kiai Saleh Darat memberikan ceramah tentang tafsir surah al-Fatihah. Sepanjang pengajian, Kartini selalu memperhatikan Kiai Saleh Darat, dan berusaha memahami setiap kata yang disampaikan sang penceramah. Hal ini bisa dimengerti karena selama ini Kartini hanya membaca al-Fatihah, tanpa mengetahui makna ayat-ayat itu.

Setelah pengajian, Kartini meminta pamannya untuk mendampingiya menemui Kiai Saleh Darat. Berikut dialog Kartini-Kiai Saleh, “Kiai, perkenankan saya bertanya bagaimana hukumnya apabila seorang berilmu menyembunyikan ilmunya?” Kartini membuka dialog, Kiai Saleh tertegun, tapi tak lama. “Mengapa Raden Ajeng bertanya demikian?” Kiai Saleh balik bertanya. “Kiai, selama hidupku baru kali ini aku berkesempatan memahami makna surat al-Fatihah, surat pertama dan induk Al-Qur’an. Isinya begitu indah, menggetarkan sanubariku,” ujar Kartini. Kiai Saleh tertegun. Sang guru seolah tak punya kata untuk menyela. Kartini melanjutkan; “Bukan buatan rasa syukur hati ini kepada Allah. Namun, aku heran mengapa selama ini para ulama melarang keras penerjemahan dan penafsiran Al-Qur’an ke dalam Bahasa Jawa. Bukankah Al-Qur’an adalah bimbingan hidup bahagia dan sejahtera bagi manusia?” Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian dari faktor yang melatar belakangi Kiai Saleh Darat dalam menulis karya tafsirnya yang menggunakan aksara pegon adalah karena sangat bermanfaat dan bisa dipahami oleh masyarakat lokal yang berbahasa Jawa.

Simpulan

Berdasarkan keterangan yang sudah penulis paparkan di atas bisa diambil kesimpulan, bahwa tafsir hasil karya K.H. Saleh Darat dinilai cukup kontributif dalam konteks perkembangan tafsir di Jawa. Terkait dengan karya tafsir *Faid al-Rahmān*, ada beberapa kontribusi beliau pada bidang kajian Tafsir Nusantara, antara lain yaitu: sebagai penulis pertama kitab tafsir berbahasa Jawa, meneguhkan identitas kultural Jawa dalam tafsir, pengusung *Islam Wasatiah* ala ahlu sunnah wa al-jama’ah, dan pengusung epistemologi *’irfānī (illuminative)*. Selain itu, tafsir *Faid al-Rahmān* adalah salah satu karya dalam bidang penafsiran Al-Qur’an yang unsur lokalitasnya sangat mencolok yang meliputi tiga aspek lokalitas, yaitu dalam penampilan, komunikasi, dan penafsiran.

Referensi

- Abidin, M. Z. (2015). Komunikasi Agama R.A. Kartini kepada Nyonya Abendanon-Mandri. *Disprotek*, 6 (2).
- Al-Gazali. (2016). *Mutiara Iḥyā' 'Ulūmiddīn: Ringkasan yang ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islām, terj. Irwan Kurniawan*. Bandung: Mizan.
- Al-Qaththan, M. (2016). *Dasar-dasar Ilmu al-Qur'an, terj. Umar Mujtahid*. Jakarta: Ummul Qura.
- Amin, S. M. (2012). *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, M. Z. (2018). Aspek Lokalitas Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* Karya Muhammad Sholeh Darat. *Maghza*, 3(1), 14–26.
- Fauzan, R. (2019). No Title. *Pemanfaatan Gamification Kahoot.IT sebagai Enrichment Kemampuan Berfikir Historis Mahasiswa pada Mata Kuliah Sejarah Kolonialisme Indonesia*, 254–262.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Hayati, Nur., & A. I. S. (2017). *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Depok: Prenadamedia Group.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Muchoiyyaroh, L. (2019). Rekonstruksi Pemikiran Kartini tentang Keagamaan untuk Memperkuat Integrasi Nasional. *Indonesian Historical Studies*, 3(1), 58–73.
- Muhsin, I. (2013). *Al-Qur'an dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Musbikin, I. (2014). *Mutiara al-Qur'an: Khazanah Ilmu Tafsir dan al-Qur'an*. Madiun: Jaya Star Nine.

- Mustaqim, A. (2017). The Epistemology Of Javanese Qur'anic Exegesis: A Study of Shalih Darat's Fayḍ al-Rahmān. *Al-Jāmi'ah*, 55((2)), 357–390.
- Mustaqim, A. (2018). *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyāri Kiai Sholeh Darat, Kajian atas Surat Al-Fatihah dalam Kitab Faidl al-Rahmān*. Yogyakarta: Idea Press.
- Saepudin, D. (2019). Epistemologi Tafsir Nusantara: Studi atas Tafsir Faḍl al-Rahmān Karya K.H. Shaleh Darat. *Diyā al-Afkār*, 7(1), 1–24.
- Said, N. (2014). Politik Etis Kepahlawanan RA Kartini: Menguak Spiritualisme Kartini yang digelapkan. *Palastren*, 7(2), 345–368.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shokheh, M. (2011). Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Shaleh Darat. *Paramita*, 21(2), 149–163.
- Suryadilaga, M. Alfatih., dkk. (2010). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.